

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Lingkungan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup, karena lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup tinggal dan melakukan berbagai aktivitasnya. Lingkungan merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut (Azwar, 2006). Kehidupan manusia dari masa ke masa menunjukkan adanya proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Saat ini sangat banyak permasalahan terkait dengan lingkungan. Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan salah satu penyebab kematian yaitu sebesar sebesar 23 %, kemudian terjadinya pemanasan global berdampak buruk bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami banyak permasalahan lingkungan. Persoalan lingkungan hidup yang dihadapi saat ini meliputi pencemaran limbah, air, penumpukan sampah, emisi gas rumah kaca, perambahan kawasan hutan dan ketahanan terhadap tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2015) emisi gas rumah kaca di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun emisi dari sektor energi, pertanian dan limbah meningkat masing-masing 4.5%, 1.2% dan 4.0% per tahun.

Permasalahan lingkungan tersebut salah satunya terjadi di Provinsi Jambi. Jambi merupakan salah satu dari 6 provinsi di Indonesia yang menjadi prioritas bagi penanganan kebakaran hutan dan peralihan fungsi lahan pertanian, hal ini terkait dengan seringnya terjadi kebakaran hutan, penebangan liar, pencemaran air sungai dan danau serta limbah. Berdasarkan data dari Ditjen Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan RI luas lahan kritis yang ada di Provinsi Jambi seluas 779.774 Ha atau 15,55 % dari luasan lahan yang ada di

Devina Claudia putri, 2018

PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT LEKUK 50 TUMBI SEBAGAI BAHAN AJAR BIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wilayah Provinsi Jambi. Salah satu wilayah di Provinsi Jambi adalah Kerinci, saat ini di wilayah kerinci terjadi pencemaran lingkungan seperti Danau Kerinci yang telah mengalami pencemaran, Danau Kerinci termasuk sebagai salah satu dari 15 danau prioritas nasional karena mengalami kerusakan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2014). Selanjutnya di Kota Madya Sungai Penuh terjadi penurunan luas lahan pertanian terutama dikarenakan peralihan fungsi lahan, penggunaan pestisida berlebih, dan penumpukan limbah mengakibatkan lingkungan menjadi tidak sehat. Minsyah *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa terjadi peralihan fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh seluas 8.443 ha. Selain itu, Ricky (2012) mengungkapkan bahwa petani di Sungai Penuh lebih mengutamakan cara pembasmian hama dengan menggunakan pestisida kimia yang berlebihan karena menurut mereka pestisida kimia lebih cepat dalam membasmi hama pada lahan pertaniannya.

Penyebab terjadinya pencemaran lingkungan tersebut salah satunya adalah rendahnya sikap peduli lingkungan masyarakat. Sikap peduli lingkungan penting dimiliki oleh masyarakat untuk menjaga kualitas dan keseimbangan lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak disertai dengan sikap peduli lingkungan menyebabkan terjadinya pencemaran terhadap lingkungan. Permasalahan tersebut muncul sebagai dampak dari aktivitas masyarakat yang mengabaikan kelestarian lingkungan terutama dikalangan siswa (generasi muda), siswa saat ini seringkali mengabaikan lingkungannya, terutama siswa yang bersekolah dan tinggal di area perkotaan, hal ini dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sikap peduli terhadap lingkungan perlu ditingkatkan terutama pada generasi muda. Selain sikap peduli lingkungan, literasi lingkungan juga menjadi bagian yang penting untuk ditingkatkan untuk mempersiapkan manusia yang memahami dan memecahkan masalah lingkungan, karena manusia yang melek terhadap lingkungannya dapat menemukan solusi untuk permasalahan tersebut (NAAEE, 2011) serta menghindarkan mereka untuk bertindak mencemari lingkungan.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kongprasertamon (2007) yang menyatakan kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara untuk melindungi

lingkungan. Selain itu, Menurut Peursen (1976) kebudayaan merupakan salah satu unsur yang berperan dalam memelihara lingkungan, perilaku dalam kebudayaan dengan norma-norma yang berlaku dapat menggerakkan manusia untuk berlaku baik atau tidak terhadap alamnya. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional.

Masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempengaruhi pola kehidupannya. Kearifan lokal lahir dari suatu kebijaksanaan, pikiran maupun pengetahuan yang terdapat pada masyarakat untuk menjaga keharmonisan tatanan suatu masyarakat. Sinaga (2015) mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi-tradisi yang dilakukan orang rimba dalam pengelolaan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas untuk menjaga hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga dapat mewujudkan kelestarian lingkungan.

Strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan literasi dan sikap peduli lingkungan pada siswa adalah dengan menerapkan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ignas (2013) yaitu kearifan lokal dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal. Salah satunya yaitu melalui pembelajaran biologi. Kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran sains dengan menekankan pembelajaran yang ada di lingkungan siswa (Pornpimon *et al.*, 2014). Pembelajaran biologi dapat dilaksanakan secara kontekstual, aspek kontekstual sangat penting dalam pembelajaran tentang lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa karena permasalahan terkait lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga bukan hanya dengan pengetahuan saja tetapi juga membutuhkan sikap dan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dapat menjadi landasan dalam menentukan sikap terhadap lingkungan dan sikap yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk pola tingkah laku manusia yang peduli dengan lingkungan hidupnya.

Pembelajaran dengan kearifan lokal untuk meningkatkan literasi dan sikap peduli lingkungan perlu ditunjang dengan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan dengan menerapkan kearifan lokal di dalamnya adalah bahan ajar berupa buku teks. Subhan (2017) mengemukakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa dalam pembelajaran biologi. Selain itu menurut Saputra (2016) dengan menggunakan bahan ajar IPA berbasis kearifan lokal daerah pesisir puger dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil. Bahan ajar harus bersifat inovatif sehingga guru dapat memasukkan kearifan lokal dan konteks kelokalan di dalamnya. Bahan ajar yang dikembangkan semestinya berorientasi pada perubahan perilaku individu agar memiliki gaya hidup berkelanjutan, sehingga diperlukan proses dari pemahaman pengetahuan menuju upaya untuk menumbuhkan kesadaran, yang diperlukan untuk menumbuhkan kepedulian dan membentuk perilaku pro-lingkungan. Pengembangan bahan ajar yang inovatif dengan memanfaatkan kearifan lokal sangat diperlukan dalam pembelajaran agar bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat dijadikan bahan acuan bagi sekolah lainnya.

Pembelajaran biologi di sekolah hingga saat ini belum banyak membelajarkan siswa dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang ada di sekitar siswa. Perkembangan pendidikan sains sangat terdorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan sains formal seperti diajarkan di lingkungan pendidikan sekolah (Djulia, 2005). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA yang ada di Kota Sungai Penuh, diketahui bahwa guru belum memanfaatkan lingkungan dan kearifan lokal yang dekat dengan siswa untuk dijadikan sebagai bahan ajar biologi. Oleh karena itu, kontribusi bahan ajar dalam membantu guru biologi dalam mengungkap dan memberikan fakta-fakta dengan kearifan lokal selama proses pembelajaran harus dimaksimalkan. Menurut Bruyere & Mark (2012) staff pengajar di sekolah berperan penting dalam pendidikan lingkungan untuk siswa. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar

yang menarik dan inovatif untuk menjadikan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Lahan pertanian dan perairan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena kebutuhan manusia yang penting salah satunya adalah makanan (pangan) yang dihasilkan dari bidang pertanian. Tanah dan lahan adalah suatu yang penting dalam usaha pertanian. Semakin luas lahan untuk pertanian maka potensinya semakin besar. Saat ini kita dihadapkan dengan masalah menurunnya luas lahan pertanian karena adanya pembangunan di sektor perumahan, bangunan dll. Oleh karena itu diperlukan adanya sistem pengelolaan pertanian yang baik agar kualitas hasil pertanian meningkat sehingga dapat mengurangi permasalahan tersebut. Misalnya sistem pertanian oleh masyarakat Banjar di lahan rawa dengan pemanfaatan berganda dan penerapan teknik budidaya dan varietas yang disesuaikan dengan kondisi lahan. Selain itu, salah satu sumber air adalah danau. Pemeliharaan danau yang baik dapat berdampak pada lestarnya ekosistem danau sehingga berdampak positif bagi makhluk hidup.

Kabupaten Kerinci terdiri dari hamparan sawah yang subur dan dataran tinggi yang subur untuk budidaya berbagai komoditas perkebunan serta di kelilingi oleh hutan hujan tropis dataran tinggi yang sangat lebat dan masih alami tempat habitat berbagai macam jenis flora dan fauna yang sebagian diantaranya dilindungi, wilayah Kerinci juga terdapat pegunungan dan danau-danau. Kondisi alam yang seperti itu menjadikan Kabupaten Kerinci sebagai daerah agraris yang subur dan menghasilkan berbagai produk sektor pertanian dan perkebunan. Terkait dengan permasalahan lingkungan di Kabupaten Kerinci terkhusus mengenai lahan pertanian dan pencemaran danau, salah satu masyarakat adat yang dapat dijadikan contoh dan diambil nilai-nilai kearifan lokalnya dalam upaya mengelola lingkungan tersebut adalah masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi.

Masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah adat Lekuk 50 Tumbi yang terletak di Kecamatan Gunung Raya. Wilayah yang ditempati oleh masyarakat adat ini memiliki potensi alam dan budaya yang cukup banyak. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kerinci yang memiliki luas lahan pertanian dan perkebunan 2.155 Ha (BPS, Kab. Kerinci, 2014). Masyarakat adat mengelola lahan pertanian mereka

secara arif dan memanfaatkan cara tradisional dalam sistem pertanian mereka. Wilayah adat ini merupakan penghasil padi, kulit manis serta sayuran terbesar di Kabupaten Kerinci. Selain itu, wilayah ini memiliki danau yang dijaga secara arif oleh masyarakat dan merupakan penghasil ikan semah terbaik di Kerinci. Lembaga adat Lekuk 50 Tumbi mendapatkan berbagai penghargaan terkait dengan lingkungan hidup. Mulai dari penghargaan tingkat Kabupaten Kerinci hingga penghargaan kalpataru terbaik untuk penyelamat lingkungan tingkat nasional tahun 2015 karena kekayaan alam dan pengelolaan lingkungan yang baik.

Lembaga Adat yang masih aktif dan masyarakat sampai saat ini mempertahankan kearifan mereka dalam mengelola lingkungan, seperti pembagian dan pembukaan lahan, pengelolaan hutan adat, pengelolaan wilayah pertanian, dan perladangan. Mereka memberlakukan sanksi yang cukup berat untuk pelanggaran yang dilakukan di daerah mereka termasuk merusak lingkungan sehingga masyarakat patuh terhadap adat istiadat yang masih berlaku di daerah ini. Aturan adat lekuk 50 tumbi diputuskan oleh para tetua lembaga adat pada pertemuan atau rapat adat serta dalam upacara adat di daerah tersebut. Para leluhur dan tetua mewariskan kearifan lokal yang mereka miliki dari generasi ke generasi menjadi sebuah bagian penting dalam suatu kebudayaan.

Penelitian Rahma (2017) menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Lempur yang tinggal berbatasan dengan hutan sangat menggantungkan hidupnya terhadap hasil alam dan pertanian. Masyarakat tersebut masih berpegang terhadap kelokalan dan sejarah nenek moyang mereka serta mengontruksi mitos-mitos yang sangat kuat untuk di ketahui para pendatang maupun wisatawan. Kemudian Oktoyoki (2016) mengungkapkan bahwa masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi merupakan masyarakat adat yang masih memiliki pengaruh kuat dari lembaga adat dan mereka mengelola kelestarian sumber daya alamnya dengan kelembagaan adat yang masih dipercaya dan dipatuhi oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi tersebut akan terinternalisasi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang bermakna dalam pembelajaran biologi terutama pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Mungmachon (2012)

mengatakan bahwa nilai kearifan lokal suatu masyarakat dapat dikembangkan dalam proses belajar. Penerapan kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi sebagai bahan ajar biologi diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa karena pembelajaran biologi tidak terlepas dari alam dan makhluk hidup yang berada di dalamnya sehingga dengan bahan ajar tersebut dapat meningkatkan literasi dan sikap kepedulian siswa dalam pelestarian lingkungan sehingga mereka tidak akan dengan mudah mencemari lingkungannya.

Belum adanya penelitian tentang kearifan lokal dalam pelestarian lahan pertanian dan danau yang menjadi bagian dari masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi, pentingnya siswa mengetahui nilai kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi dalam upaya melestarikan lingkungan pertanian dan danau di wilayah Lekuk 50 Tumbi, masih rendahnya literasi dan sikap peduli lingkungan siswa serta belum tersedianya bahan ajar biologi yang memuat kearifan lokal Lekuk 50 Tumbi mendasari dilakukannya penelitian ini, kajian bagaimana masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan potensi alam yang dimiliki oleh mereka sebagai transfer nilai yang memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan di lingkungan sekolah dalam pembelajaran biologi sehingga siswa mendapatkan nilai-nilai yang dapat memberikan pemahaman kepada mereka untuk memahami pentingnya melestarikan lingkungan hidup untuk kehidupan mereka sekarang dan di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi sebagai bahan ajar biologi untuk meningkatkan literasi dan sikap peduli lingkungan siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi sebagai bahan ajar biologi untuk meningkatkan literasi dan sikap lingkungan siswa?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, secara terperinci permasalahan penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Devina Claudia putri, 2018

PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT LEKUK 50 TUMBI SEBAGAI BAHAN AJAR BIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1. Bagaimanakah peran dan kegiatan masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi dalam pengelolaan sawah dan danau di Desa Wisata Lempur ?
- 1.3.2. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi terhadap pengelolaan sawah dan danau di Desa Wisata Lempur ?
- 1.3.3. Bagaimanakah pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi sehingga dapat dijadikan bahan ajar biologi?
- 1.3.4. Bagaimanakah kontribusi bahan ajar biologi berbasis kearifan lokal Lekuk 50 Tumbi dalam perubahan literasi dan sikap lingkungan siswa ?
- 1.3.5. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal Lekuk 50 Tumbi ?

1.4. Batasan Masalah

Agar memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkungannya dibatasi sebagai berikut :

- 1.4.1 Bahan ajar yang dikembangkan meliputi materi lingkungan khususnya pada topik ekosistem yang di pelajari di kelas X SMA yang berbasis kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi dalam mengelola sawah dan danau.
- 1.4.2. Kearifan lokal dalam penelitian ini yaitu kearifan lokal masyarakat Lekuk 50 Tumbi dalam pengelolaan lingkungan yang ada di sekitarnya khususnya pengelolaan lahan pertanian dan danau.
- 1.4.3. Komponen literasi lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada *framework* literasi lingkungan menurut NAAEE (2011) yang terdiri atas empat komponen yaitu: pengetahuan (kognitif), disposisi, keterampilan kognitif, dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun tidak semua sub komponen literasi lingkungan tersebut diukur dalam penelitian. Beberapa subkomponen literasi lingkungan yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu meliputi : (a) komponen pengetahuan (kognitif) : pengetahuan tentang ekologi, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, (b) komponen keterampilan: keterampilan mengidentifikasi masalah dan isu, keterampilan menganalisis isu.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kearifan lokal pada masyarakat

adat lekuk 50 tumbi tumbi dalam upaya melestarikan lingkungan hidup setempat sebagai bahan ajar biologi SMA untuk meningkatkan literasi dan sikap peduli lingkungan siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- 1.5.1. Menganalisis peran dan kegiatan masyarakat adat lekuk 50 tumbi terhadap pengelolaan sawah dan danau di Desa Wisata Lempur.
- 1.5.2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat lekuk 50 tumbi terhadap pengelolaan sawah dan danau di Desa Wisata Lempur.
- 1.5.3. Menganalisis kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi sehingga dapat dijadikan bahan ajar biologi
- 1.5.4 Menganalisis kontribusi bahan ajar biologi berbasis kearifan lokal Lekuk 50 Tumbi dalam perubahan literasi dan sikap peduli lingkungan siswa
- 1.5.5. Mengetahui tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal Lekuk 50 Tumbi

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1. Manfaat teoritik
 - 1.6.1.1. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat multikultural Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.
 - 1.6.1.2 Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi dalam upaya melestarikan lingkungan di Desa Wisata Lempur sebagai bahan ajar biologi SMA.
- 1.6.2. Manfaat praktik
 - 1.6.2.1. Bagi siswa, membantu siswa untuk lebih peduli terhadap kearifan lokal yang ada disekitarnya dan mengembangkan literasi serta sikap peduli siswa terhadap lingkungannya.
 - 1.6.2.2. Bagi guru, memberikan wawasan materi di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dan memberi contoh bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal.

- 1.6.2.3. Bagi UPI khususnya bagi Prodi Pendidikan Biologi Sekolah Pascasarjana, hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian akademik berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan sebagai bahan ajar biologi SMA untuk meningkatkan literasi dan sikap peduli lingkungan.
- 1.6.2.4. Bagi masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi menjadi salah satu bentuk motivasi untuk terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya sehingga menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.
- 1.6.2.5. Bagi pemerintah dijadikan bahan masukan kebijakan mengenai pelestarian nilai-nilai kearifan masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi.

G. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini tersusun atas lima bagian utama yang membentuk lima bab utama, yakni pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan berisi penyampaian gagasan pemikiran dari peneliti yang memiliki komponen pendukung dengan adanya 1) latar belakang penelitian, 2) rumusan masalah penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian. Bab II adalah kajian pustaka, berisi landasan teoritis dalam tesis yang menjabarkan tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi lingkungan. Sementara bab III adalah metodologi penelitian yang berisi bab prosedur cara peneliti melaksanakan penelitian. Tahapan penjelasannya memuat desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, langkah analisis data serta pelaksanaan penelitian. Dalam bab empat dijabarkan tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab I. Bab terakhir berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.